

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 sebanyak 4.031.061 jiwa. Untuk kabupaten Bangkalan sebanyak 1.071.712 jiwa, kabupaten Sampang sebanyak 976.020 jiwa, kabupaten Pamekasan sebanyak 853.507, dan kabupaten Sumenep sebanyak 1.129.822 jiwa (BPS Bangkalan 2021).

Dimana suku yang biasa dikenal banyak orang adalah Madura yang terlihat kasar, dan keras (Rozi, 2021). Selain itu, stereotipe yang dilabelkan pada orang Madura yaitu sifat dan karakternya yang kaku, ekspresif, pendendam, dan suka melakukan tindak kekerasan (Dartiningsih.,dkk, 2015). Menurut D. Zawawi Imron (dalam Fatoni, 2019), seringkali gambaran tentang masyarakat Madura oleh orang luar bernuansa sangat negatif. Sehingga, dari pandangan umum tersebut, orang Madura akan terkesan menjadi salah satu bagian dari masyarakat Indonesia yang menyeramkan.

Pakar antropologi sosial Madura Prof. Dr. Hendro Suroyo Sudagung (dalam Rifai, 2007) mengemukakan pendapatnya akan sifat etnosentrisme orang Madura. Dan menekankan bahwa karena sifat etnosentrisme pada orang Madura ini yang merangsang hasrat mereka untuk saling membantu dalam bekerja keras, yang didukung pula oleh pembawaannya yang ulet dan tahan banting.

Sayangnya, karena rasa kesukuan dan solidaritas kelompok yang kuat, sifat ini condong untuk membuat mereka kurang memperhatikan kepentingan kelompok masyarakat lain, dan juga kurang toleran. Karena pembawaan yang pendendam, temperamental, cepat curiga, mereka menjadi mudah tersinggung. Sehingga, begitu melihat ada gerakan yang dirasa akan merugikan diri dan kelompoknya, mereka akan langsung bereaksi dan mencoba melindungi yaitu dengan kebiasaan carok untuk menyelesaikan masalah diantara sesama Madura (Sudagung dalam Rifa'i, 2007).

Namun dalam konteks tersebut Wiyata (2002), menjelaskan bahwa peristiwa carok pada dasarnya merupakan perwujudan dari relasi sosial yang tingkat keakrabannya sangat rendah karena didominasi secara signifikan oleh rasa permusuhan. Sehingga muncul ungkapan Madura yang berbunyi “*Oréng 'dâddhi tarétan, tarétan dâddhi oréng*”. Yang artinya orang lain yang bukan keluarga dapat dianggap sebagai saudara, sebaliknya saudara sendiri dapat dianggap sebagai musuh. Bahkan apabila perselisihan tersebut dapat menyebabkan hilangnya kekerabatan, tidak mustahil dan tidak menutup kemungkinan anggota keluarga tersebut dianggap *moso* (musuh) dan terjadinya carok antar keluarga.

Orang Madura memiliki sifat dan watak ketidaktahanan akan menanggung perasaan *malo*, penjagaan diri sendiri, dan harga diri yang tinggi. Bagi orang Madura *mon bâbâték maso' ka otek ta' kennéng tek-otek, ngaléndhi*. Maksud ungkapan tersebut ialah “jika watak sudah mengakar di otak, tidak bisa diubah oleh apapun dan siapapun” (Azhar, 2017).

Berdasarkan penampilannya, mungkin orang Madura terksesan kecil dan teremehkan. Namun, sekalipun terlihat teremehkan, orang seperti ini dapat berubah mendadak menjadi *kerras polana akerrès* (keras karena berkeris) sebab memiliki keuletan, kecakapan, dan keberanian yang tangguh. Pembawaan sifat berani karena benar, dapat menjadikan orang Madura mampu bersikap tegar dan dengan penuh ketegasan dalam menghadapi sesuatu di lingkungannya. Oleh karena itu, ketika seseorang bermaksud akan bertindak tegas dan penuh wibawa, sesepuh Madura selalu menasehati agar terlebih dahulu dicukupi bekal kekuatan untuk menunjangnya, dimana sejalan dengan pepatah “*mon kerras paakerrès*” (kalau mau keras, beri berkeris) (Rifa'i, 2007).

Wiyata (2002), menyatakan apabila ditelusuri pada alur kehidupan laki laki Madura, secara sosial budaya, sejak sekitar usia 5 tahun sampai 15 tahun, mereka telah dipersiapkan agar menjadi orang *angko*, dan sifat penakut tidak dikehendaki. Sehingga ironisnya, jika laki-laki Madura tidak berani melakukan carok, maka selain dianggap penakut (*tako 'an*), tetapi juga sebagai bukan laki-laki (*lo' laké'*).

Salah satu informan (Wiyata, 2002) mengatakan “*Mon lo’ bângal acarok ajjhâ’ ngako oréng Madhurâ*” (jika tidak berani carok, jangan mengaku sebagai orang Madura). Sehingga, orang Madura melakukan carok bukan semata-mata hanya karena tidak mau dianggap sebagai penakut, tetapi juga agar tetap dianggap sebagai orang Madura. Dengan begitu, mereka dapat mengekspresikan identitas etnisnya. Hal tersebut juga menunjukkan sisi lain pembawaan sifat *bângalan* (pemberani) orang Madura menjadi salah arah, karena seakan-akan menghalalkan tindak kekerasan yaitu dalam budaya carok yang dianggap khas Madura.

Perbuatan kekerasan ini tentunya bukan berarti mewakili masyarakat Madura secara keseluruhan, tetapi lebih pada bersifat personal dan lokal. Tetapi, bagaimana pun juga nilai-nilai negatif yang dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Madura, juga diamnya masyarakat Madura dan tidak berusaha untuk menyangkal pandangan ini, menyebabkan stigma negatif ini tidak akan kunjung hilang dan dapat menutupi nilai-nilai positif yang dilakukan sebagian besar orang Madura lainnya (Wiyata, 2006)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik ialah percekocan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik adalah bagian dari proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik, emosi, kebudayaan, dan perilaku.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan konflik menurut Wirawan (2016), ialah beragamnya karakteristik sistem sosial. Di Indonesia, konflik dalam masyarakat sering terjadi karena anggotanya memiliki karakteristik yang beragam, seperti suku, agama, dan ideologi. Karakteristik ini sering diikuti dengan pola hidup yang eksklusif satu sama lain yang sering menimbulkan konflik.

Konflik telah menjadi bagian yang akan selalu ada dalam bermasyarakat, oleh karena itu sangat diperlukan adanya pengelolaan konflik yang baik agar setiap orang dapat menangani konflik secara bijak. Manajemen konflik sebagai langkah-langkah yang diambil pelaku konflik atau pihak ketiga untuk

mengarahkan perselisihan menuju hasil penyelesaian konflik yang damai, positif, kreatif, musyawarah atau agresif (Ross, 1993 dalam Sutjiati 2009).

Manajemen konflik yang digunakan oleh pihak yang terlibat konflik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen konflik menurut Koerner & Fitzpatrick, 2002 (dalam DeVito, 2016) ialah pola komunikasi. Karena manajemen konflik ini dimulai dari klarifikasi komunikasi mengenai persepsi seseorang (Wilmot dan Hocker, 1998 dalam Aiyede, 2006). Menurut McKay (2009) pola komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang digunakan untuk memberikan/mendapatkan respon tertentu, dan salah satu pola komunikasi yang digunakan adalah perilaku asertif.

Dikutip melalui Concern : EAP yang berjudul “*Effective, Assertive Communication: Improving Your Skills*” mengatakan bahwa komunikasi yang efektif itu juga berarti berkomunikasi secara asertif yaitu *making relationship more equal, saying what you feel, being straight forward about what you mean, achieving win win*. Individu yang asertif dapat menangani konflik secara efektif dan berusaha untuk mendapatkan hasil *win win solution*.

Didukung oleh hasil penelitian terdahulu, (Rahman, Hosny., dkk, 2019) yang berjudul “*Conflict Management, assertiveness, dan stress among nursing student*” yang menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan penggunaan semua gaya manajemen konflik.

Menurut Alberti & Emmons (2017), perilaku asertif merupakan cara untuk mengekspresikan diri secara tegas, langsung, dan positif dalam mempertahankan pengendalian diri dan rasa tanggung jawabnya tanpa mencoba untuk mengontrol orang lain. Alberti dan Emmons 2002 (dalam Anfajaya dan Indrawati 2016), menyebutkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku asertif, yaitu kebudayaan karena tingkah laku atau tindakan manusia telah ditata dan dikendalikan oleh pola-pola sistem nilai dan norma dalam masyarakat, dan setiap kelompok budaya yang berbeda akan mempengaruhi individu cara berperilaku yang berbeda pula.

Sosok yang berpendirian teguh (*koko*) merupakan bentuk lain dari karakter yang dimiliki suku Madura. Mereka sangat berpegang teguh pada falsafah yang

diyakini (Dadang, 2018). Keteguhan orang Madura dalam memegang keyakinan pendirian, kecondongan hati, pendapat, dan juga perkataannya yang tidak lepas dari pengamatan orang luar. Pembawaan ini selalu muncul (terutama) dalam keadaan suasana lingkungan yang tertib, dan saat peraturan yang berlaku memang ditegakkan dengan baik (Rifa'i, 2007). Dengan demikian, pendirian maupun sikap yang diambil dalam menghadapi suatu masalah, telah dilandasakan pada pertimbangan yang penuh kebijaksanaan, sehingga tidak mudah goyah dan terpengaruh oleh keadaan, seperti tak ubahnya *pako ngennèng ka kaju* (paku kena ke kayu).

Nilai yang ditanamkan oleh orang tua Madura kepada anaknya yang tengah menghimpun teman untuk bergaul di masyarakat yaitu yaitu *èkennèng ghibâ ka sèmo* (pantas dibawa ke tempat umum) yaitu diyakini mereka pandai membawa diri atau menempatkan diri sehingga tidak canggung dalam bergaul dengan siapa saja. Karena orang-orang seperti itu, umumnya *tao abijâghâ* (tau berkebijakan) serta *tao dhugâ kèra* (tau menduga kira) sehingga pandai menempatkan diri. Apalagi mereka tidak berbicara tanpa memikirkan akibat dari perkataan dan tindakan perbuatannya di depan umum, sehingga meminimalisir timbulnya konflik (Rifa'i, 2007).

Menurut Dadang (2018), karakter lain yang melekat dalam diri orang-orang Madura adalah perilaku yang selalu apa adanya dalam bertindak. Gaya bicara yang tegas, dan ucapan yang jujur merupakan salah satu bentuk keseharian yang dapat dirasakan apabila berkumpul dengan orang Madura, dan memiliki nilai budaya yakni percaya diri, pemberani, dan setia.

Karakteristik ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Budaya Komunikasi Masyarakat Madura di Kedung Cowek Surabaya” yang dilakukan oleh Hambali (2019) berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, dihasilkan bahwa dalam berkomunikasi, orang-orang Madura sangat dipengaruhi oleh budayanya yang khas, mulai dari logat, intonasi, cara berkata-kata, baik cara menyampaikan pesan yang ada dalam pikiran mereka, sampai pada pengungkapan atau pengekspresian perasaan

mereka akan suatu hal cenderung percaya diri, berani, tidak basa-basi dan langsung pada pokok pembicaraan.

Masih berdasarkan hasil penelitian Hambali (2019), bahwa sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari orang Madura selalu memandang semua orang sama (bersikap egaliter) diluar urusan keagamaan dan ritual-ritual lainnya. Orang Madura sangat menghargai kehidupan masyarakat lain dimana dalam kehidupan sosialnya, perilaku masyarakat Madura dikenal jujur dan sederhana.

Penelitian lainnya, yang berjudul “Perbedaan Asertifitas Mahasiswa Program Bimbingan dan Konseling angkatan 2006 Ditinjau dari Perbedaan Standar Budaya Jawa dan Madura” yang dilakukan oleh Hanif (2010), yang menyatakan bahwa mahasiswa Madura yang memiliki keterampilan asertif sebanyak 71,4%. Dan penelitian lain yang berjudul “Perbedaan Perilaku Asertif Mahasiswa UMM yang berasal dari Madura dan Jawa Tengah, Astuti (2009) menyatakan bahwa “Mahasiswa asal Madura memiliki perilaku asertif yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dari Jawa Tengah”.

Dan pula hasil penelitian terdahulu tentang Budaya Komunikasi Etnis Madura dalam Kehidupan Sosial di Kelurahan Mata Kota Kendari, berdasarkan wawancara yang dilakukan Qomariah (2016) hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa “Budaya komunikasi etnis Madura disini lebih mengarah pada budaya komunikasi yang lebih terbuka, dimana penyampaian pesan dalam komunikasi dilakukan secara langsung, jujur, dan kuat mempertahankan harga diri”. Artinya, sifat masyarakat etnik ini memang ekspresif, spontan, dan terbuka.

Sehingga, dari karakteristik mengenai perilaku asertif yang dimiliki orang Madura, serta cara manajemen konflik yang dilihat dari nilai budayanya, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Perilaku Asertif terhadap Manajemen Konflik pada Orang Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh perilaku asertif terhadap manajemen konflik pada orang Madura ditinjau dari Nilai Budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh perilaku asertif terhadap manajemen konflik pada orang Madura ditinjau dari Nilai Budaya

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis

a. Secara teori, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi keilmuan psikologi pada umumnya, dan khususnya Psikologi Sosial

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat di kalangan masyarakat yaitu untuk membantu dalam meluruskan stereotipe yang ada. Dan pula dengan hasil penelitian ini, dapat sebagai sumber referensi bagi masyarakat Madura maupun luar Madura untuk menambah pemahaman tentang manajemen konflik dan perilaku asertif serta karakteristik orang Madura.

2. Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat dijadikan rujukan, sumber informasi, bagi penelitian selanjutnya.